

**KENDALA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DALAM IMPLEMENTASI
KURIKULUM 2013 DI SMA N 1 WIROSARI KABUPATEN GROBOGAN
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai
derajat Sarjana S-1 Program Studi Pendidikan
Matematika



Oleh:

**NUR EVIANI
A410 100 080**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2014**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 – Pabelan, Kartasura Telp (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/ tugas akhir:

Nama : Drs. Ariyanto, M.Pd

NIK : 131409786

Telah membaca dan mencermati artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Nur Eviani

NIM : A 410 100 080

Program Studi : Pendidikan Matematika

Judul Skripsi : Kendala Pembelajaran Matematika dalam Implementasi Kurikulum
2013 Di SMA N 1 Wirosari Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran
2013/2014

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta , Juli 2014

Pembimbing

Drs. Ariyanto, M.Pd

NIK : 131409786

ABSTRAK

KENDALA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SMA N 1 WIROSARI KABUPATEN GROBOGAN TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Nur Eviani¹, Ariyanto²

¹Mahasiswa UMS, eviani_n@yahoo.co.id,

²Staf Pengajar UMS

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala pembelajaran matematika dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA N 1 Wirosari Kabupaten Grobogan tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan sumber data kepala sekolah, guru matematika, dan siswa kelas X. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model alir, untuk menghubungkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Implementasi kurikulum 2013 di SMA N 1 Wirosari sudah berjalan dibuktikan dengan indikator keefektifan pembelajaran yakni, a) Ketuntasan belajar siswa, dalam tiga aspek penilaian (sikap, pengetahuan dan keterampilan) sudah memenuhi aturan kurikulum 2013. b) Kemampuan guru mengelola pembelajaran, guru sudah mampu menyusun silabus dan RPP, namun dalam pelaksanaan implementasinya belum berjalan terutama dalam penggunaan pendekatan pembelajaran. c) Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, untuk keaktifan bertanya sudah berjalan namun dalam keaktifan mencari materi tambahan (referensi) belum berjalan. 2) Pelaksanaan proses pembelajaran matematika implementasi kurikulum 2013 menemui beberapa kendala meliputi faktor dari guru, alokasi waktu, karakteristik siswa dan sarana prasarana.

Kata kunci: *kendala pembelajaran, kurikulum 2013, matematika*

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia yang menempati peringkat ke-64 dari 120 (menurut *Education For All Global Monitoring Report 2012*, UNESCO) serta berbagai permasalahan yang muncul dalam pendidikan di Indonesia belakangan ini menjadi indikasi gagalnya kurikulum 2006 dalam mengawal para peserta didik ke tujuan pendidikan nasional Indonesia. Untuk itu pemerintah melalui Kemendikbud akhirnya mengembangkan kurikulum baru yakni kurikulum 2013 dengan faktor-faktor yang menjadi alasan pengembangan (menurut Hidayat, 2013:121) adalah 1. Tantangan masa depan diantaranya meliputi arus globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu serta teknologi, dan ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains, mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan serta hasil TIMSS dan PISA. 2. Kompetensi masa depan yang meliputi kemampuan komunikasi, kemampuan berfikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang efektif, dan kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda. 3. Fenomena sosial yang mengemuka seperti perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, *plagiarisme*, kecurangan dalam berbagai jenis ujian, dan gejolak sosial (*social unrest*). 4. Persepsi publik yang menilai pendidikan selama ini terlalu menitik beratkan pada aspek kognitif, beban siswa yang terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter.

Dengan elemen perubahan yang terjadi pada proses pembelajaran yakni standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Sekarang dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta (pendekatan saintifik). Selain itu terjadi pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil), belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat, guru bukan satu-

satunya sumber belajar, dan sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan.

Dengan beberapa elemen perubahan dalam kurikulum tersebut diharapkan kualitas pendidikan Indonesia akan meningkat, sehingga pembangunan di bidang lainnya pun akan ikut meningkat. Implementasi kurikulum dalam kelas akan terlihat dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Pembelajaran yang baik akan menghasilkan output yang baik, begitu pula pada pembelajaran matematika. Namun sekarang ini matematika masih menjadi momok bagi kebanyakan siswa. Penyebab matematika masih menjadi masalah bagi anak didik diantaranya adalah kurangnya minat belajar matematika siswa, siswa masih menganggap bahwa matematika itu sulit dan tidak menyenangkan, dan guru juga kurang bervariasi dalam menyajikan materi matematika. Pergantian kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 juga membawa dampak pada proses pembelajaran tanpa kecuali pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika mengalami perubahan pada isi bahan ajar (materi wajib dan peminatan), buku pegangan yang digunakan, penambahan jam pelajaran (waktu tinggal di sekolah lebih lama) dan penggunaan pendekatan saintifik pada pembelajaran. Bagaimana guru dan siswa melaksanakan pembelajaran kurikulum baru 2013 untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika dengan adanya perubahan tersebut. Setiap implementasi kebijakan baru selalu menimbulkan konsekuensi, untuk itu peneliti melakukan penelitian tentang “ Kendala Pembelajaran Matematika dalam Implementasi Kurikulum 2013.”

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika, dan kendala pembelajaran matematika dalam implementasi kurikulum 2013.

LANDASAN TEORI

Berbagai permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi penanda adanya kendala dalam implementasi kurikulum 2013 ini. Kendala berarti halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran, kekuatan yang memaksa

pembatalan pelaksanaan. Sedangkan pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika (Susanto, 2013:186). Sehingga kendala pembelajaran matematika adalah suatu hambatan, halangan, faktor atau keadaan yang membatasi, mencegah keberhasilan pembelajaran matematika. Sedangkan implementasi kurikulum 2013 adalah bagaimana membelajarkan pesan pesan kurikulum kepada peserta didik untuk menghasilkan lulusan yang memiliki seperangkat kompetensi mereka sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing masing (Hidayat, 2013:158).

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini di SMA Negeri 1 Wirosari. Tahap-tahap penelitian ini dilakukan selama empat bulan, yaitu sejak bulan Maret sampai dengan Juni 2014. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Matematika, dan siswa kelas X. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk mengetahui keabsahan data dalam penelitian ini dengan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data. Instrumen penelitian ini adalah pedoman wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model alir. Langkah-langkah teknik analisis data model alir yaitu berupa data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Prosedur penelitian terdiri dari tahap pra lapangan, tahap kegiatan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan (Moleong, 2004:127-148).

HASIL PENELITIAN

Data dalam penelitian ini diperoleh dari guru Matematika kelas X dan siswa kelas X sebagai nara sumber yang langsung bersentuhan dengan proses pembelajaran, serta kepala sekolah sebagai pengawas pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Wirosari terkait dengan apa sajakah kendala pembelajaran matematika yang muncul dalam implementasi kurikulum 2013.

Implementasi kurikulum 2013 di sekolah ini sudah dilakukan sejak awal tahun ajaran baru 2013/2014 pada kelas X. Di SMA N 1 Wirosari terdapat dua kelas peminatan yakni peminatan Matematika dan Sains (MIA/IPA), dan peminatan Sosial (MIS/IPS), untuk bahasa belum terakomodir. Untuk kelas peminatan Matematika dan Sains terdiri dari 5 kelas, untuk sosial ada 3 kelas. Namun dalam penelitian ini karena berbagai keterbatasan peneliti hanya meneliti pada kelas XMIA saja dengan X MIA 4 sebagai *simple random sampling*. Dalam penelitian ini untuk mengetahui kendala pembelajaran matematika yang terjadi dalam implementasi kurikulum 2013, terlebih dahulu peneliti meneliti bagaimana pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 di sekolah. Peneliti menggunakan indikator keefektifan pembelajaran matematika untuk mengetahui pembelajaran matematika di SMA N 1 Wirosari, yakni: a. Ketuntasan belajar siswa, b. Kemampuan guru mengelola pembelajaran, c. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

a) Ketuntasan belajar siswa

Ketuntasan belajar merupakan salah satu gambaran dari keberhasilan pembelajaran. Dalam kurikulum 2013 batas nilai kriteria ketuntasan minimal

(KKM) pembelajaran siswa adalah 75 (dari skor maksimal 100). Penilaian ini terbagi dalam tiga kategori yakni penilaian sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik). Berikut tabel konversi data Ulangan Akhir Semester.

Interval nilai (pada data UAS)	Interval nilai (mengacu pada skor 1-4)	Interval skor	Predikat
96 – 100	92 - 100	$3.66 < x \leq 4.00$	A
91 – 95	84 - 91	$3.33 < x \leq 3.66$	A⁻
85 – 90	76 - 83	$3.00 < x \leq 3.33$	B⁺
80 – 84	67 - 75	$2.66 < x \leq 3.00$	B
75 – 79	59 - 66	$2.33 < x \leq 2.66$	B⁻
70 – 74	51 - 58	$2.00 < x \leq 2.33$	C⁺
65 – 69	42 - 50	$1.66 < x \leq 2.00$	C
60 – 64	34 - 41	$1.33 < x \leq 1.66$	C⁻
55 – 59	26 - 33	$1.00 < x \leq 1.33$	D⁺
≤ 54	≤ 25	$x \leq 1.00$	D

Tabel 1. Konversi nilai

1) Pengetahuan (kognitif)

Bentuk penilaian dari pengetahuan adalah tes tertulis, bisa dalam tes ulangan harian maupun tes ulangan semester. Indikatornya mengingat konsep, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (dalam konteks matematika merumuskan / merencanakan permasalahan) (taksonomi Bloom, C1-C6). Pak Fajar mengatakan kebanyakan siswa baru memenuhi indikator ke empat yakni tahap analisis. Namun secara keseluruhan dari data nilai ulangan akhir semester 2, 36 siswa kelas X MIA 4 sudah memenuhi KKM (75%). Ketuntasan dengan rata-rata nilai pengetahuan 81 untuk matematika wajib dan 80 untuk matematika peminatan.

2) Sikap (Afektif)

Penilaian sikap dilakukan dengan pengamatan (observasi) selama pembelajaran berlangsung dengan indikator peserta didik dapat menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, mandiri, rasa ingin tahu, dan ketelitian mengerjakan tugas dalam pembelajaran. Dari data UAS 2 diketahui untuk aspek sikap, siswa kelas x MIA 4 memperoleh penilaian yang baik dengan rata-rata nilai 86 untuk pembelajaran matematika wajib dan 83 untuk matematika peminatan.

3) Keterampilan (Psikomotorik)

Penilaian keterampilan dilakukan ketika siswa diberikan proyek/tugas untuk diselesaikan. Bagaimana siswa terampil dalam memahami permasalahan, merencanakan penyelesaian (menafsir solusi), melakukan penyelesaian, mengecek kembali pemecahan masalah yang telah dilakukan sebelumnya. Dari data UAS 2 diketahui nilai rata-rata siswa dalam aspek keterampilan adalah 85 untuk matematika wajib. Hal ini menunjukkan ketuntasan kelas X MIA-4 (masuk kriteria nilai B) baik.

b) Kemampuan guru mengelola pembelajaran

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran meliputi merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik, profesional, personal, dan sosial sebagai bekal awal. Berdasarkan observasi peneliti, pak Fajar guru Matematika kelas X MIA telah memiliki kemampuan dalam merencanakan proses pembelajaran yakni dengan penyesuaian silabus dan RPP baru kurikulum 2013, merencanakan tujuan pembelajaran, penyesuaian materi dan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Dalam

pelaksanaan, pak Fajar menyesuaikan konsep pembelajaran yang dilakukan dengan materi. Penggunaan pendekatan ilmiah dengan *Problem Based Learning*, *Discovery/Inquiry*, dan *Project Based Learning* pun telah dilaksanakan, namun hanya berlangsung sementara pada awal pembelajaran tahun ajaran baru. Karena siswa kurang mampu mengikuti materi pembelajaran di kelas, dan pola pikir saat SMP masih terbawa, sehingga pembelajaran kembali pada metode konvensional.

Akibatnya guru menyesuaikan konsep pembelajaran yang digunakan dengan keadaan nyata dalam kelas, namun tetap mampu menguasai (mengontrol) kelas. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan di kelas meliputi berdoa dan salam sapa serta mengecek apakah ada tugas/pr, kemudian guru memberikan gambaran tentang pentingnya memahami materi pelajaran yang akan dipelajari dan aplikasinya pada kehidupan sehari-hari. Serta guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Untuk kegiatan inti ketika menggunakan pendekatan ilmiah maka langkah yang dilakukan sesuai strategi pembelajaran baik itu *Discovery/Inquiry*, *Project Based* maupun *Problem Based Learning*. Namun saat menggunakan metode konvensional maka kegiatan inti terdiri dari ceramah penyampaian materi oleh guru (dan menulis di papan tulis), kemudian contoh soal dan latihan. Dalam tahap ini penggunaan media pembelajaran seperti LCD masih jarang dilakukan. Sekolah sudah memiliki namun belum setiap kelas tersedia.

Pada kegiatan penutup, setelah latihan soal siswa diminta menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan jika waktu masih tersedia, guru memberikan tugas PR berupa soal tantangan dan mengakhiri kegiatan belajar dengan

memberikan pesan untuk tetap belajar. Dalam evaluasi pembelajaran, guru melakukan refleksi pembelajaran, apa saja yang masih kurang dan belum dipahami siswa untuk bekal pembelajaran selanjutnya. Guru juga melakukan penilaian pembelajaran secara otentik baik pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pak Fajar menambahkan, pihaknya memberikan penilaian sesuai pedoman standar kurikulum 2013 yang terdapat konversi nilai skala satu sampai empat. Menurutnya rentang nilai yang adabelum bisa mencerminkan kondisi siswa secara pasti. Misal (dari data UAS 2) 86 dan 90 sama-sama masuk kategori B⁺, namun dalam matematika hal tersebut menjadi petunjuk adanya perbedaan kemampuan siswa dalam menyerap materi pembelajaran yang diberikan di kelas. Dari tabel 2 konversi nilai di atas jika dibandingkan terlihat ada kesalahan dalam interval nilai yang mengacu pada ulangan akhir semester 2 kelas X MIA-4 dengan interval yang mengacu pada skor 1-4. Kesalahan tersebut diantaranya panjang kelas tidak sama, kelas ke-2 adalah lima dan kelas ke-3 sama dengan 6. Hal ini perlu lebih diteliti lagi, entah itu terkait kesalahan penulisan, kesalahan penafsiran ataupun kesalahan pemasukan interval. Dari observasi, pak Fajar mampu mengenali potensi awal dan memahami karakteristik siswa yang heterogen. Hal ini dapat dilihat pada saat pembelajaran di kelas, ia memberikan kesempatan yang sama pada siswa untuk menyelesaikan soal di depan. Hal ini untuk memacu rasa percaya diri semua siswa, bukan hanya yang pandai. Selain itu pihaknya juga memacu siswa untuk berani bertanya apabila belum paham. Dari paparan di atas kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran cukup baik namun belum sesuai dengan kurikulum 2013 terlebih dalam pendekatan

pembelajaran yang digunakan. Guru sedikit demi sedikit harus mulai menerapkan pembelajaran yang mengaktifkan siswa, sehingga pembelajaran berjalan dua arah. Selain itu guru harus mengupayakan referensi sumber belajar yang mudah diakses siswa, bisa dengan mengaktifkan siswa untuk belajar di perpustakaan sekolah.

c. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dari hasil wawancara dan observasi di kelas, siswa kelas X MIA-4 cukup aktif dalam pembelajaran, namun lebih aktif guru. Siswa berani bertanya, mengeluarkan pendapat, berdiskusi dan mengerjakan soal di depan kelas. Namun siswa belum mampu belajar mandiri, sebagian besar masih atas dasar perintah guru, misalnya untuk memperhatikan penjelasan guru di papan tulis untuk menerima materi pelajaran. Siswa belum mempunyai inisiatif untuk mencari tambahan penjelasan dari buku selain teks siswa maupun dari internet. Dan pembelajaran di dominasi oleh guru dengan ceramah, siswa aktif hanya saat bertanya dan mengerjakan latihan soal. Untuk menemukan materi sendiri masih belum berjalan. Akibatnya metode konvensional kembali digunakan bukan pendekatan ilmiah sesuai anjuran kurikulum 2013. Keaktifan siswa perlu lebih ditingkatkan, tidak hanya dalam bertanya namun juga dalam menemukan suatu ilmu baru. Karena saat siswa berproses sendiri menemukan ilmu, ilmu itu akan bertahan lebih lama dalam memorinya. Dan juga akan melatih siswa untuk lebih berfikir kritis dan kreatif.

Dari beberapa uraian bagaimana implementasi pembelajaran kurikulum 2013 dengan indikator keefektifan belajar di atas. Dapat ditemukan beberapa

kendala yang terjadi dalam pembelajaran matematika di SMA N 1 Wirosari sebagai berikut.

a. Guru

Menurut Kepala Sekolah kesiapan guru masih kurang dalam implementasi kurikulum 2013. Menurut pak Fajar selaku guru matematika, kendala yang muncul adalah kesiapan guru dalam penerapan kurikulum 2013 masih kurang. Gambaran bagaimana bentuk pengajaran belum jelas seperti apa, ditambah materi yang cukup banyak bila dibandingkan dengan KTSP. Strategi pembelajaran yang lebih cenderung ke guru, karena buku pendamping (paket) kurang dapat dipahami siswa. Sehingga guru berupaya dengan berbagai cara termasuk menggunakan metode konvensional bukan pendekatan ilmiah agar siswa lebih cepat paham. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kendala pembelajaran yang datang dari guru yakni :

- 1) Kurangnya semangat kerja dari guru untuk menggunakan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Sehingga ada hambatan akan mudah menyerah.
- 2) Adanya sikap terkondisi / kecenderungan untuk kembali ke metode konvensional karena sudah terbiasa (mindset pembelajaran konvensional masih tertanam).
- 3) Kurang paham dengan pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah.

b. Alokasi waktu

Alokasi waktu ini berhubungan dengan banyaknya materi kelas X dalam satu tahun yakni 12 bab untuk matematika wajib dengan 4 jam pelajaran/minggu. Dan 3 bab/tahun untuk matematika peminatan dengan 3 jam pelajaran/minggu.

Sehingga guru berupaya mengejar target materi dan kemampuan siswa menyelesaikan soal dengan metode konvensional. Pendekatan ilmiah kurikulum 2013 memerlukan lebih banyak waktu untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Selain itu murid dalam proses mencari tahu suatu materi juga memerlukan waktu yang tidak sedikit. Dari observasi peneliti, guru masih melakukan pembelajaran pada jam pelajaran pertemuan terakhir berakhir, untuk menuntaskan materi.

c. Karakter siswa

Karakter siswa yang heterogen membuat guru harus menyesuaikan metode dengan mayoritas kemampuan awal siswa. Siswa yang baru saja beranjak dari bangku SMP tentu masih membawa pemikiran lama bahwa pelajaran adalah apa yang diberikan guru di dalam kelas. Sedangkan kurikulum 2013 menuntut siswa untuk lebih aktif. Budaya membaca dan belajar mandiri masih jauh dari karakter siswa. Siswa enggan bergerak aktif dan hanya mengandalkan guru untuk memperoleh materi pelajaran. Selain itu dukungan dan kondisi keluarga juga menjadi faktor. Orang tua seolah lepas tangan atas keberhasilan pembelajaran anak-anaknya, sebab sudah menyerahkan pada guru di sekolah. Mereka memang mendukung anaknya untuk bersekolah namun sebatas berusaha mencukupi biaya pendidikan. Tanpa mengawasi, memberikan motivasi untuk belajar lebih rajin. Untuk itu siswa perlu diarahkan untuk lebih giat belajar mandiri bagaimanapun kondisinya.

d. Sarana prasarana

Sarana sebagai alat atau media untuk mencapai tujuan menjadi salah satu komponen tak terpisahkan dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam

pembelajaran matematika implementasi kurikulum 2013 sarana yang paling utama adalah buku babon/teks siswa/ paket. Namun buku paket yang disediakan pemerintah ini belum bisa membantu siswa dalam belajar. Karena bahasa yang digunakan, contoh dan latihan soal belum bisa dipahami siswa. Untuk mengakses internet juga belum optimal. Ketersediaan media belajar seperti LCD juga masih kurang. Untuk itu sekolah harus lebih mengupayakan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran bagi siswa dan guru agar pelaksanaannya optimal. Baik itu referensi sumber belajar, media pembelajaran maupun akses internet.

KESIMPULAN

Implementasi kurikulum 2013 di SMA N 1 Wirosari sudah berjalan namun belum ideal. Karena ada beberapa hal yang belum sesuai aturan kurikulum 2013, seperti pada pembelajaran yang belum menggunakan pendekatan ilmiah.

Selain itu terdapat beberapa kendala yang muncul dalam pembelajaran matematika implementasi kurikulum 2013 sebagai berikut.

1. Guru

- c) Kurangnya semangat kerja dari guru untuk menggunakan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Sehingga ada hambatan akan mudah menyerah.
- d) Adanya sikap terkondisi / kecenderungan untuk kembali ke metode konvensional karena sudah terbiasa (mindset pembelajaran konvensional masih tertanam).
- e) Kurang paham dengan pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah.

2. Alokasi waktu

Alokasi waktu ini berhubungan dengan banyaknya materi kelas X dalam satu tahun yakni 12 bab untuk matematika wajib dengan 4 jam pelajaran/minggu. Dan 3bab/tahun untuk matematika peminatan dengan 3 jam pelajaran/minggu.

Sehingga guru berupaya mengejar target materi dan kemampuan siswa menyelesaikan soal dengan metode konvensional. Pendekatan ilmiah kurikulum 2013 memerlukan lebih banyak waktu untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

3. Karakter siswa

Karakter siswa yang mayoritas masih belum bisa untuk belajar mandiri (masih mengandalkan guru, kurang aktif), budaya membaca yang kurang (wawasan kurang berkembang) dan dukungan keluarga yang kurang optimal.

4. Sarana prasarana

Sarana prasarana belum mendukung dalam pembelajaran, baik sebagai sumber belajar maupun sebagai media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Rachmadfaisalharahap. 2013. "Astaga, RI Peringkat ke 64 untuk Pendidikan" (online), (<http://kampus.okezone.com/read/2013/06/01/373/816065/astaga-ri-peringkat-ke-64-untuk-pendidikan> akses tanggal 3 April 2014).
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.